

PENGERTIAN DEWA DEWA TRI MURTI

Contributed by
Last Updated Thursday, 28 February 2008

PENGERTIAN DEWA DEWA TRI MURTI

Prof. Dr. I Made Titib, Ph. D

Indray mitraḃ varunam agniḃ ahur
atho divyaá sa suparóo garutmàn,
ekay sadviprà bahudhà vadanti
agniḃ yamay matarìsvànam ahuh.

Ágveda I.64.46.

(Mereka menyebutnya dengan Indra, Mitra, Varunadan Agni, Ia yang bersayap keemasan Garuda, Ia adalah Esa, Para maharesi (Vipra/orang bijaksana) memberi banyak nama, mereka menyebutnya Indra, Yama, Matarìsvàn)

Pendahuluan

Bila kita mengkaji kitab suci Veda maupun praktek keagamaan di India dan Indonesia (Bali) maka Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai nama. Berbagai wujud digambarkan untuk Yang Maha Esa itu, walaupun sesungguhnya Tuhan Yang Maha Esa tidak berwujud dan tidak terjangkau oleh akal dan pikiran manusia yang dalam bahasa Bahasa Sanskerta disebut Acintyarùpa yang artinya: tidak berwujud dalam alam pikiran manusia (Monier, 1993: 9), dan dalam bahasa Jawa Kuno dinyatakan: "TanKagrahita dening manah mwanḃ indriya" (tidak terjangkau oleh akal dan indriya manusia).

Bila Tuhan Yang Maha Esa tidak berwujud (Impersonal God), lantas mengapa dalam sistem pemujaan kita membuat bangunan suci, arca, pratima, parlingga, mempersembahkan bhusana, sesajen dan lain-lain. Bukankah semua bentuk perwujudan maupun persembahan itu ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud dalam alam pikiran manusia?

Sebelum kita lebih jauh membahas tentang Tuhan Yang Maha Esa, marilah kita tinjau definisi atau pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa yang dikemukakan oleh Maharsi Vyása yang dikenal juga dengan nama Badaràyaóá dalam bukunya: Brahma-sùtra atau Vedantasàra, sebagai berikut. Janmàdyasya yataá (I.1.2), yang oleh Svami Sivananda (1977) diterjemahkan sebagai berikut. Brahman adalah asal muasal dari alam semesta dan segala isinya (janmàdi = asal, awal,

penjelmaan dan sebagainya, asya= dunia/alam semesta ini, yataá = dari padanya). Jadi menurut sùtra ini, Tuhan Yang dalam bahasa Sanskerta disebut Brahman ini adalah merupakan asal mula segalanya. Penjelasan ini sesuai dengan bunyi mantram Puruúa Sùkta Ágveda :

Puruúa evedáy sarvaý yadbhùtay yacca bhavyam,
utàmátatvasesà no yadannenati rohati.

Ágveda X.90.2.

(Tuhan sebagai wujud kesadaran agung merupakan asal dari segala yang telah dan yang akan ada. Ia adalah raja di alam yang abadi dan juga di bumi ini yang hidup dan berkembang dengan makanan)

Demikian pula, Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber segalanya dan sumber kebahagiaan, dinyatakan pula di dalam mantra Veda berikut :

Yo bhùtay ca bhavyam ca sarvaý yaú cadhitisthati,
svar yasyaca kevalam tasmai jyeùbhàya brahmaóe namaá.

Atharvaveda X.8.1.

(Tuhan Yang Maha Esa hadir dimana-mana, asal dari segalanya yang telah ada dan yang akan ada. Ia penuh dengan rakhmat. Kami memuja Engkau, Tuhan Yang Maha Tinggi).

Selanjutnya dalam Naràyaóa Upaniûad 2, yang kemudian dijadikan mantram ke-2 Tri Sandhyà, juga menjelaskan tentang Tuhan Yang Maha Esa sebagai asal segalanya, maha suci tidak ternoda, sebagai berikut :

Naràyaóa evedáy sarvaý yadbhùtay yacca bhavyam,
niskalaòko niranjano nirvikalpo niràkhyàtaá suddho devo eko
Naràyaóo na dvityo’sti kaúcit.

Naràyaóa Upaniûad 2.

(Ya Tuhan Yang Maha Esa, dari Engkaulah semua ini berasal dan kembali yang telah ada dan yang akan adadi alam raya ini. Hyang Widhi Maha Gaib, mengatasi segala kegelapan, tak termusnahkan, maha cemerlang, maha suci (tidak ternoda), tidak terucapkan, tiada dua-nya).

Definisi atau pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa tersebut di atas tentu sangat terbatas, oleh karena itu kitab-kitab Upaniṣad menyatakan definisi atau pengertian apapun yang ditujukan untuk memberikan batasan kepada Tuhan Yang Tidak Terbatas itu tidaklah menjangkau kebesaran-Nya, oleh karena itu kitab-kitab Upaniṣad menyatakan tidak ada definisi yang tepat untuk-Nya, *Neti-Neti* (Na + iti, na+iti), bukan ini, bukan ini. Bila tidak ada definisi yang tepat untuk-Nya, bagaimanakah kita dapat memuja-Nya? Untuk memahami Tuhan Yang Maha Esa, maka tidak ada jalan lain kecuali mendalami ajaran agama, memohon penjelasan para guru yang ahli di bidangnya yang mampu merealisasikan ajaran ketuhanan dalam kehidupan pribadinya. Tentang kitab suci atau sastra agama sebagai sumber atau ajaran untuk memahami Tuhan Yang Maha Esa, kitab *Brahma Sūtra*, secara tegas menyatakan: *Uāstrayonitvat* (I.1.2), yang artinya: kitab suci/ sastra agama adalah sumber untuk memahami-Nya.

Sang Hyang Widhi, Brahmā, Viṣṇu, dan Śiva

Kembali pada permasalahan yang dikemukakan pada awal tulisan ini, apakah Sang Hyang Widhi sama dengan Śiva atau Brahman? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka marilah kita kaji berdasarkan tinjauan etimologis maupun leksikal sebagai berikut: Kata *Widhi* (Sanskerta *Vidhi*) berasal dari urat kata *Vidh* yang artinya yang mengatur, hukum, ajaran, perintah, petunjuk, ajaran, perbuatan, persembahan, pekerjaan, menjadikan atau yang mentakdirkan, *Vidhi* juga berarti hukum atau pengendali dan lain-lain (Ibid : 968).

Kata *Widhi* (Sanskerta *Vidhi*) berasal dari urat kata *Vidh* yang artinya : sebuah aturan, peraturan atau kekuasaan, rumus, perintah, keputusan, ordonansi (peraturan setempat), undang-undang, ajaran, hukum, perintah, petunjuk (teristimewa petunjuk tentang persembahan sesuai kitab-kitab *Brāhmaṇa*, kitab suci *Veda*, yang menurut *Sāyaṇa* terdiri dari 2 bagian, yaitu (1). *Vidhi*, yaitu petunjuk atau aturan seperti “yajate”, ia yang mempersembahkan upacara *Yajña*, “kuryāt”, ia yang menyajikan, dan (2) *Artha-vāda*, penjelasan tentang asal/makna upacara dan penggunaan mantra, yang dipadukan dengan legenda-legenda dan ilustrasi-ilustrasi) seperti disebutkan dalam *Gāhyaūrautasūtra*, *Manusmāti*, *Mahābhārata* dan lain-lain, aturan tata bahasa atau perintah, *Pāṇini* 1.1.57; 72, petunjuk pelaksanaan upacara atau ritual, dan lain-lain. Di dalam *Mahābhārata* dan kitab-kitab *Kāvya* lainnya. *Vidhi* disebut sebagai Sang Pencipta (creator), juga *Pañcarātra*. *Vidhi* adalah salah satu nama dari *Brahma* sebagai pencipta atau penguasa hukum. *Vidhi* juga berarti hukum atau pengendali dan lain-lain (Ibid: 968).

Di dalam kitab-kitab *Purāna*, *Vidhi* adalah nama lain dari *Brahma* sebagai telah disebutkan di atas, yakni sebagai Sang Pencipta. Di dalam kitab *Amarakoṣa* dijelaskan satu *śloka* tentang nama-nama *Brahma* di antaranya adalah *Vidhi*, sebagai berikut :

“Dhàtabjayonir druhino Virañciá kamalàsanaá,
Sraûpà prajāpatir vedhà Vidhàtā viúvasāpvidhiá”

(Brahma adalah Dhàtā (yang memegang atau menampilkan segala sesuatu), Abjayoni (yang lahir dari bunga teratai), Druhióā (yang membunuh raksas), Virañci (yang menciptakan), Kamalàsana (yang duduk di atas bunga teratai), Srûpā (yang menciptakan), Prajāpati (raja dari semua mahluk/masyarakat), Vedhā (ia yang menciptakan), Vidhàtā (yang menjadikan segala sesuatu), Viúvasāt (ia yang menciptakan dunia) dan Vidhi berarti yang menciptakan atau yang menentukan, juga berarti yang mengadilinya (Vettam, 1975: 155)

Di Bali kita temukan lontar-lontar susastra Jawa Kuno di antaranya Àdiparwa (109), Udyogaparwa (5;103), Uttarakāñiā (130), Sàrasamuccaya (505.1), Wāhaspatitattwa (22.8), Rāmāyana (7.22; 17.45), Ghatotkacāúrāya (34.5), Sumanasāntaka (7.3), Sutasoma 11.7; 12.2), Arjunawijaya (2.1; 68.4), Tantri Kāmaóðaka (62.19), Kidung Harsa Wijaya (1.6; 1.11; 2.121), Kidung Suóia (3.2), Raògalawe (8.33), Malat (7.109), Tantri Kadiri (2.124) dan Sorāndaka (1.14) yang secara jelas menyatakan kata Widhi (Sanskerta Vidhi) berarti: “aturan atau perintah tertinggi, tertib alam semesta, nasib (takdir), penguasa tertinggi (Sang Hyang Widhi), pencipta (alam semesta)” dan sejenisnya” (Zeotmulder, 1995).

Di Bali kita temukan sebuah lontar bernama Vidhi Papiñcatan yang berisi keputusan-keputusan hukum/ pengadilan semacam yurisprudensi. Dengan demikian Sang Hyang Widhi adalah Tuhan sebagai Pencipta alam semesta. Tuhan sebagai Widhi disebut berstana di Luhuring Àkàúa, yang artinya berstana di atas angkasa, nun jauh di sana. Dalam pengertian ini, tentunya Tuhan digambarkan tidak berwujud (Impersonal God). Kapan Sang Hyang Widhi dihatuhi persembahan, maka saat itu juga Beliau telah terwujud dalam alam pikiran. Wujud-wujud utama-Nya itu disebut Tri Murti (Brahma, Viúou dan Úiva).

Kata Brahman (adalah bentuk neutrum dari Brahma) yang berarti: yang tumbuh, berkembang, berevolusi, yang bertambah besar, yang meluap dari diri-Nya, dan sejenisnya (Ibid: 737). Ciptaan-Nya muncul dari diri-Nya, seperti halnya Veda yang muncul dari nafas-Nya. Kemahakuasaan Hyang Brahma sebagai pencipta jagat raya didukung oleh úakti-Nya yang disebut Sarasvati, dewi pengetahuan dan kebijaksanaan yang memberikan inspirasi untuk kebajikan umat manusia. Bila disebut sebagai Brahma, maka Ia adalah manifestasi utama Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, dengan demikian Brahma saat ini adalah Personal God. Brahma digambarkan berwajah empat (Caturmukha) dan lain-lain. Dengan demikian Hyang Widhi adalah sama dengan Brahman, Tuhan Yang Tidak Berwujud dalam alam pikiran manusia (Impersonal God).

Manifestasi utama-Nya lainnya adalah Viûóu. Viûóu manifestasi Tuhan Yang Mahaesa memelihara jagat raya dan segala isinya. Ia yang menghidupkan segalanya. Kata Viûóu berarti: pekerja, yang meresapi segalanya dan sejenisnya (Ibid:999). Kemahakuasaan Hyang Viûóu dalam memelihara alam semesta beserta segala isinya didukung oleh úaktinya yang bernama Lakûmi).

Kata Úiva berarti: yang memberikan keberuntungan (kerahayuan), yang baik hati, ramah, suka memaafkan, menyenangkan, memberi banyak harapan, membahagiakan dan sejenisnya (Ibid:1074). Úiva di dalam menggerakkan hukum kemahakuasaan-Nya didukung oleh úaktinya Durgà atau Parvati. Hyang Úiva adalah Tuhan Yang Mahaesa sebagai pelebur kembali (aspek pralaya atau pralina dari alam semesta dan segala isinya). Úiva yang sangat ditakuti disebut Rudra (yang suaranya menggelegar dan menakutkan). Úiva yang belum kena pengaruh Maya (berbagai sifat seperti Guna, Uakti dan Svabhava) disebut Parama Úiva, dalam keadaan ini, disebut juga Acintyarûpa atau Impersonal God.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelaslah bagi kita bahwa Hyang Widhi Waúa adalah Tuhan Yang Maha Esa, Ia disebut juga Brahman dan berbagai nama lainnya. Bila Tuhan Yang Maha Esa dipuja dengan aneka persembahan, maka Ia dipuja sebagai Tuhan Yang Personal, bermanifestasi.

Dewa - Dewi & Bhappàra - Bhappàri

Di dalam Veda, Tuhan Yang Maha Esa dan para dewa disebut deva atau devatà. Kata ini berarti: cahaya, berkilauan, sinar gemerlapan yang semuanya itu ditujukan kepada manifestasi-Nya, juga ditujukan kepada matahari atau langit, termasuk api, petir atau fajar (Muller, 1969:17). Deva juga berarti makhluk sorga atau yang sangat mulia (Apte, juga Monier, 1990 : 4925).

Tentang deva-deva ini, S. Radhakrishnan menyatakan dalam bukunya Indian Philosophy, Vol.I (1990: 58) menyatakan: Hal ini sangat penting untuk didiskusikan. Kata Veda sangat dimuliakan sesuai dengan alamnya dan digunakan untuk menunjukkan berbagai hal yang berbeda-beda. Lebih lanjut ia mengutip kitab Nirukta, sebagai berikut :

devo dànàd và dîpanàd và dyotanàd
và dyusthàno bhavati itiva.

Nirukta VII.15.

(Deva adalah yang memberikan sesuatu kepada manusia (Kiranya dapat dibandingkan dengan lady dalam bahasa Inggris yang asalnya berarti tukang remas bahan roti. Demikian pula kata lord yang pada mulanya berarti penjaga roti).

Tuhan Yang Maha Esa disebut deva oleh karena Ia memberikan segala isi alam ini. Matahari, langit dan bulan adalah dewa-dewa oleh karena mereka memberikan cahaya kepada semua ciptaan-Nya. Seorang terpelajar (Ācārya/Āṅgī) adalah juga deva karena ia memberikan ilmu kepada murid-muridnya (vidvāṅgī hi deva).

Dapat pula ditambahkan penjelasan tentang dewa tersebut di atas, ada juga yang disebut dewa, yakni 4 dewa seperti disebutkan dalam kitab Taittiriya Upaniṣad berikut :

Matādevo bhava pitādevobhava
ācāryadevo bhava atithidevo bhava.

Taittiriya Up.I.11.

(Seorang ibu adalah dewa, seorang bapak adalah dewa, seorang guru adalah juga dewa dan para tamu pun adalah dewa)

Menurut terjemahan mantram Upaniṣad di atas, maka keempat dewa itu adalah para dewa yang mempunyai badan kasar (Dayananda, 1981: 93). Selanjutnya apakah ada beda pengertian atau makna antara deva dengan devatā ? Sesungguhnya bila kita kaji berdasarkan gramatika bahasa Sanskerta, kedua kata itu mempunyai pengertian yang sama. Kata devatā dibentuk dengan penambahan kata tambahan tal pada kata dasar deva (deva + tal + r. Ā.P = deva + ta + a) sebagai penekanan menurut Āṅgī karya Pāṇini, tanpa mengubah arti atau makna dari kedua kata itu sebagai dinyatakan dalam ungkapan berikut: deva + tal = devatā (Āṅgī V.4.27).

Menurut Svami Dayananda Sarasvati, matahari dan yang lainnya tidak dapat menyinari Tuhan Yang Maha Esa. Matahari dan benda-benda yang bersinar lainnya memperoleh sinar dari Tuhan Yang Maha Esa, yakni Ia yang bersinar dengan sendirinya. Sinar-sinar pada benda-benda langit itu sangat tergantung kepada-Nya. Dengan demikian Tuhan Yang Maha Esa sesungguhnya adalah devatā yang tertinggi yang sepatutnya menerima bhakti dan pemujaan kita (Dayananda Sarasvati, 1981: 84).

Pernyataan Svami Dayananda Sarasvati itu didukung oleh pernyataan dari mantram Upaniṣad berikut :

Na tatra sūryo bhāti, na candra tarakam,
nemā vidyuto bhāti, kuto'nyam agniā,

tam eva bhàntam anubhàti sarvaý tasty
bhàsà sarvam idaý vibhàti.

Katha Up. II.2.15.

(Matahari tidak bersinar di sana, demikian pula bulan dan bintang - bintang, jadi dimanakah datangnya api ini ? Semuanya bersinar sesudah sinar-Nya itu. Seluruh dunia disinari oleh sinar-Nya itu)

Lebih jauh kita temukan sebuah penjelasan di dalam kitab Nirukta tentang deva dalam syair berikut :

Mahà bhàgyàd devatàya ekam evàtmà bahudha
stuyate, ekasyàtmànò’tye devàá pratyàògàni bhavanti,
karmajanmanà, àtmàivaisaý rathebhavatyàtmà svà
àtmayudhamatmesava atma sarva devasya-devasya.

Nirukta VII.4.

(Oleh karena demikian tinggi makna dan ciri khas dari devatà (dalam hal ini Tuhan Yang Maha Esa). Yang merupakan jiwa alam semesta yang dipuja dengan ber- bagai pujian. Lainnya, para deva (disebutkan di dalam kitab suci Veda), hanyalah bagian dan atau manifestasi-Nya (dari Jiwa Yang Agung itu). Para dewa tampil dengan aneka wujudnya oleh karena berbagai aktivitas-Nya (yang berlipat ganda). Kereta (ratha) adalah deva (Jiwa dari alam semesta), kuda-kuda kereta adalah deva adalah cahaya-Nya. Panah-panah - Nya adalah deva, cahaya-Nya adalah jiwa-jiwa yang sama. Jiva itu adalah deva).

Menurut Svami Dayananda Sarasvati, kata deva mengandung 10 arti dari urat kata divu, yaitu: (1). bermain, (2). penaklukan, (3). aktivitas pada umumnya. (4). kemuliaan/keagungan, (5). penghormatan, (6). menyenangkan, (7). kerinduan, (8). tidur, (9). keindahan (kànti) dan (10). kemajuan. Selanjutnya Svami Dayananda Sarasvati mengatakan: arti atau makna kata deva itu melingkup dua hal yang sama. Perbedaan antara deva (Tuhan Yang Maha Esa) dengan deva (para dewa) adalah: seluruh deva atau devatà menerima sinar dari Tuhan Yang Maha Esa (merupakan sinar-Nya) sedang Tuhan Yang Maha Esa memancarkan sendiri sinar-Nya itu (Ibid : 83).

Petikan dari mantram Yajurveda berikut mendukung pandangan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memancarkan sendiri sinar-Nya :

yo’asav àditye purusaá
so’asav aham. Om Kham Brahma.

Yajurveda XL.17.

(Spirit yang terdapat di matahari, itu adalah Aku. Om (nama-Ku) memenuhi seluruh alam semesta)

Svami Dayananda Sarasvati membuka pengertian yang lebih luas tentang deva atau devatà yang beraneka ragam (pluralistis), yang secara salah telah diinterpretasikan oleh sarjana-sarjana Eropa, yang sesungguhnya memancar dari Tuhan Yang Maha Esa. Beraneka deva atau devatà itu adalah untuk memudahkan membayangkan-Nya seperti yang secara gamblang dijelaskan dalam mantram-mantram Veda.

Dalam teologi Hindu kita jumpai demikian banyak jumlah atau nama dewa-dewa itu! Berapakah sesungguhnya jumlah dewa-dewa itu? Kitab suci Ágveda seperti pula halnya Atharvaveda menyebutkan jumlah dewa-dewa itu sebanyak 33 dewa (Macdonell, 1991: 19). Berikut adalah kutipan mantram dari Ágveda tentang mantram dimaksud :

à nàsatyà tribhirekàdasai ha devebhir yàthay
madhupeyam aúvinà, pràyustàristayà nì ripày
si màkùatayà sedhatayà dveso bhavatayà sacàbhuvà.

Ágveda I.34.11.

(Semogalah Engkau tiga kali sebelas (33) tidak pernah jatuh dari kesucian, sumber kebenaran, yang memimpin kami menuju jalan untuk memperoleh kebajikan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa merakhmati persembahan kami, memperpanjang hidup kami, menghapuskan kekurangan kami, me- lenyapkan sifat-sifat jahat kami dan semoga semuanya itu tidak membelenggu kami)

Úruòpivàno hi dàúuúe deva agne vicetatasaa,
tàn rohidaúva girvanas trayastriyúatamà à vaha.

Ágveda I. 52. 2.

(Ya Tuhan Yang Mahaesa, Engkau adalah guru agung, penuh kebijaksanaan, menganugrahkan karunia kepada mereka yang mempersembahkan karya-karyanya. Ya Tuhan Yang Penuh Cahaya Gemerlapan, semogalah para pencari pengetahuan rohani dapat mengetahui rahasia dari 33 deva (yang merupakan tenaga kosmos).

Di dalam kitab suci Yajurveda, kita jumpai sebuah mantram yang juga menjelaskan hal ini :

Trayastriyúatástuvata bhùtanyaúàmyan
prajàpatíá parameûbyadhipatiràsit

Yajurveda XIV.31.

(Pemujaan oleh 33 dewa dan kedamaian ditegakkan Tuhan Yang Maha Esa, Yang adalah maharaja dari semua mahluk, Ia adalah penguasa dan pengendalinya)

Selanjutnya, di dalam kitab suci Atharvaveda kita jumpai penjelasan tentang 33 dewa, sebagai berikut :

yasya trayas triyúad devàsange gatra bibhejire,
tàn vai trayastriyúad devàneke Bràhma vido viduá.

Atharvaveda X.7.27.

(Tiga puluh tiga deva menyelesaikan tugasnya masing-masing, di dalam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hanya beberapa orang yang terpelajar di dalam Veda memahami 33 devatà)

Bila kita membaca mantram-mantram lainnya dari kitab suci Ágveda, ternyata jumlah dewa-dewa di dalam Veda tidaklah hanya 33, melainkan sebanyak 3339 yang merupakan kelipatan 101 3/11 (seratus satu 3 persebelas), sebagai dijelaskan dalam mantram berikut :

trini úatà trì sahasràóyagniy triyúañcca
devà nava càsaparyan, aukûan ghâtairastáóan
barhirasmà àdiddhotàray nyasàdyanta.

Ágveda III. 9.9.

(Adalah tiga ribu tiga ratus tiga puluh sembilan devatà memuja Agni. Yang telah menyebarkan rumput suci dengan minyak yang dicipratkan dan mengangkat mereka sebagai Pandita dan pelaksana Yajña)

Selanjutnya di dalam kitab suci Veda kita tidak menemukan informasi yang jelas tentang nama 33 atau 3339 devatà sebagai tersebut dalam mantram-mantram Veda di atas. Penjelasan tentang nama 33 dewa tersebut dapat dijumpai dalam kitab Úatapatha Bràhmaóá, sebagai berikut :

Sa hovàca mahimàn evaiûàmete trayastriyúatteva
devà iti, katame te trayastriyúàdityàûpau vasavaá,
ekadaúarudrà,dvâdaúàdityàsta ekatriyúad indraúca
iva prajàpatiúca, trayastriyúaviti.

Úatapatha Bràhmaóa XIV.5.

(Sesungguhnya Ia mengatakan: Adalah kekuatan agung yang dahsyat sebanyak 33 devatà. Siapakah devatà itu ? Mereka adalah 8 Vasu (Aûpvasu), 11 Rudra (Ekadaúarudra),12 Aditya (Dvâdaúàditya). Jumlah seluruhnya 31, (kemudian ditambah) Indra dan Prajâpati, seluruhnya menjadi 33 devatà)

Diantara dewa-dewa itu, Âgveda menggambarkan dewa Sùrya sebagai dewa tertinggi, dewa dari seluruh dewa. Sùrya adalah sumber dan pendukung kehidupan, yang memberikan sinar yang terang dan kegembiraan, melenyapkan kegelapan malam dari kebodohan, menurunkan pengetahuan kepada setiap makhluk dan memberikan cahaya kepada planet-planet di alam raya (Lokesh Chandra, 1977:35). Pendapat ini didukung oleh bukti mantram berikut :

udvayaý tamasaspari jyotis paúyanta uttaram,
devay devatrà sùryamaganma jyotiruttamam.

Âgveda I.50.10.

(Lihatlah menjulang tinggi di angkasa, cahaya yang terang benderang mengatasi kegelapan telah datang, Ia adalah Sùrya, dewa dari seluruh devatà,cahayanya yang terang itu betapa indahnya)

Sùrya bukanlah bola matahari, melainkan devatà tertinggi, dewa dari seluruh dewa. Sesungguhnya semua dewa-dewa yang tersebut dalam Veda adalah nama atau bentuk lain dari Sùrya, devatà tertinggi. Di dalam Veda, deva pada dasarnya adalah Sùrya yang memancarkan cahaya-Nya sendiri, dan devî adalah aspek feminim (wanita) dari devatà. Devî pada dasarnya mengandung makna fajar di pagi hari. Sùrya di dalam Veda adalah satu kesatuan integral dari pada devatà, realitas kesatuan mutlak dan ciptaan-Nya, yang sesungguhnya Satu dalam Segalanya dan Segalanya dalam Yang Satu (David Frawely, 1982:279). Pandangan David Frawely ini di dalam filsafat ketuhanan disebut Monisme.

Dapat pula ditambahkan bahwa merealisasikan Spirit atau kekuatan di dalam matahari, atau Sùrya sebagai àtmà di dalam diri merupakan fokus dari ajaran Upaniûad, teristimewa pandangan tentang kesatuan dengan Brahman, seperti dijelaskan dalam Yajur Veda XL.17, yang menyatakan kekuatan yang menjadikan matahari bersinar, Itu adalah Aku. Kalimat ini merupakan salah satu Mahàvákya (sasanti utama) dalam kitab-kitab Upaniûad dan menjadi landasan utama dari ajaran Vedànta: Tat tvam asi (Ia adalah engkau), Ahaý Brahmàsmi (Aku adalah Brahman), Ayam Àtmà Brahma (Atman ini adalah Brahman), Prajñànaý Brahma (Kesadaran adalah Brahman), Sarvaýkhalvidaý Brahma (Segalanya adalah Brahman). Mahàvákya-mahàvákya ini adalah sejalan dengan makna Gàyatrî atau Savitrî mantram dalam Âgveda, mantram yang ditujukan untuk memuja Sùrya, kekuatan yang menjadikan matahari bersinar, Savitar (Loc.Cit.). Di atas telah disebutkan bahwa

Sùrya adalah devatà tertinggi di dalam Veda. Kedudukan dewa Sùrya hingga kini menempati posisi sebagai saksi agung segala prilaku umat manusia dan selalu dipuja pertama kali sebelum pemujaan kepada para dewa yang lain.

Di samping Sùrya dengan berbagai nama yang merupakan berbagai aspek-Nya, dewa-dewa lainnya yang dominan di puja di dalam Veda adalah Agni (dewa api), Indra(dewa hujan,dewa perang dan raja kahyangan) dan Vàyu (dewa angin), juga dewi-dewi yang kerap kali dipuja atau disebutkan dalam mantram-mantram Veda adalah Sarasvatì, Savitrì, Aditì, Sùryaputrì dan lain-lain. Dewa-dewa dan dewi-dewi itu pada umumnya digambarkan secara anthropomorphic (berwujud seperti manusia) dengan aneka keunggulan dan kelebihannya (manusia super) lengkap dengan kendaraan (kereta) dan binatang-binatang yang menarik keretanya. Arsitek kahyangan dan sekaligus dewa seniman (the God of artists) adalah Viúvakarma yang juga populer di dalam kitab-kitab Itihàsa dan Puràóa.

Bila kita perhatikan perkembangan pemujaan hingga saat ini dewa-dewa Veda, khususnya Indra, Vàyu, Aditì dan lain-lain tidak nampak dipuja lagi. Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Ha ini tidak lain, karena kedudukan dewa-dewa tersebut di atas, pada jaman kitab-kitab Puràna disusun tidak lagi dipuja, karena fungsi dan peranannya digantikan oleh Tiga Dewata Utama, manifestasi-Nya yang kita kenal dengan Tri Mùrti atau Trinitas. Dewa Agni diidentikkan dan digantikan oleh Brahma, Indra dan Vàyu diidentikkan dan digantikan oleh Viúóu, walaupun pada kitab suci Veda, Viúóu adalah nama lain dari Sùrya dan Sùrya sendiri diidentikkan dan digantikan fungsi dan peranannya oleh Úiva. Ketiga dewa-dewa ini dengan “parivàra devatà”-Nya (keluarga dewa-dewa, úakti atau istrinya, putra-putrinya termasuk pula pengiringnya) mendapat pemujaan yang khusus.

Adapun dewa-dewa tersebut adalah Brahma dsengan úaktinya Sarasvatì, Viúóu dengan úaktinya Úrì dan Lakùmi, Avatàra-Avatàra-Nya seperti Ràma dan Káuóa seperti Hanuman, Úiva dengan úaktinya Durgà dan Parvatì, putra-putranya seperti Kumara atau Subramaóyam, Skanda atau Muruga, Ganeúa atau Kàla. Berbagai aspek Durgà seperti Kàli, Càóði dan lain-lain terutama pada kitab-kitab Tantra.

Demikian antara lain dewa-dewa dan dewi di dalam Hindu yang digambarkan selalu berwajah muda (nirjara, para dewa tidak mengalami umur tua, karena mereka meminum Amàta/air kehidupan yang selalu membuat awet muda/tidak ada dewa berwajah tua, walaupun berjenggot dan menyeramkan, wajahnya selalu tampan).

Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam mengkaji pengetahuan tentang Brahmanisme (teologi Hindu) maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1) Tuhan Yang Maha Esa sesungguhnya adalah Acintya (Impersonal God) dan Eka (monotheisme), maha tunggal.

2) Berbagai aspek kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa disebut Dewa atau devatà, dewi, Bhadrà-Bhadrì dan Avàtara, yakni Tuhan Yang Mangambil aneka wujud tertentu menyelamatkan cipataan-Nya teristimewa umat manusia.

3) Di antara berbagai manifestasi-Nya, manifestasi yang sangat utama adalah Brahma, Viùóu dan Úiva dan dipuja di Bali melalui sarana tiga buah pura yakni Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem.